

## **Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton**

**Mutiara Prastika Achmad<sup>1\*</sup>, Wa Ode Arsyiah<sup>1</sup>, Jasir B.<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Ilmu Administrasi Negara, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

\* Corresponding Author

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 15 November 2024

Accepted: 1 Desember 2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penekanan deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Bina Manusia yaitu kesadaran masyarakat petani kopi dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia di Desa Kaongkeongkea belum optimal karena beberapa petani kopi masih tergolong acuh dengan tanaman kopinya, dengan melakukan pembinaan atau pelatihan tanaman kopi menggunakan metode sambung pucuk kemudian lahan perkebunan kopi perlu diperhatikan agar tidak terjadi tumpang sari. 2) Bina Lingkungan yaitu Kesadaran dalam melestarikan lingkungan dan mempertahankan ciri khas tanaman kopi masyarakat di Desa Kaongkeongkea cukup baik dengan mengadakan kerja bakti setiap minggu, kemudian dengan tetap mempertahankan perlakuan pasca panen masih terus di lakukan. 3) Bina Usaha dalam meningkatkan taraf hidup belum maksimal perlu dilakukan pembinaan atau pelatihan terkait pemberdayaan tanaman kopi dan kegiatan produksi tanaman kopi di Desa Kaongkeongkea masih kurang maksimal. Bina Lembaga untuk BUMDES di desa Kaongkeongkea dalam produksi dan pemasaran kopi belum optimal perlu memperhatikan pengembangan produksi dan pemasaran tanaman kopi di Desa Kaongkeongkea agar dapat berjalan dengan baik.

**Kata kunci:** pemberdayaan, petani kopi, ekonomi

### **Abstract**

*This study aims to describe how the Empowerment of Coffee Farming Communities in Improving the Economy of the Kaongkeongkea Village Community, Pasarwajo District, Buton Regency. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach with data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that 1) Human Development, namely the awareness of the coffee farming community in developing the potential of human resources in Kaongkeongkea Village is not optimal because some coffee farmers are still relatively indifferent to their coffee plants, by providing guidance or training for coffee plants using the grafting method, then the coffee plantation land needs to be considered so that there is no intercropping. 2) Environmental Development, namely Awareness in preserving the environment and maintaining the characteristics of coffee plants in the Kaongkeongkea Village community is quite good by holding community service every week, then by maintaining post-harvest treatment is still being carried out. 3) Business Development in improving the standard of living is not yet optimal, it is necessary to carry out coaching or training related to the empowerment of coffee plants and coffee plant production activities in Kaongkeongkea Village are still not optimal. Institutional Development for BUMDES in Kaongkeongkea Village in coffee production and marketing is not optimal, it is necessary to pay attention to the development of coffee plant production and marketing in Kaongkeongkea Village so that it can run well.*

**Keywords:** empowerment, coffee farmer, economy

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam pasal 1 ayat (5) bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Menurut Kartasasmita (1996:144), pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari keterbelakangan dan perangkap kemiskinan. Pemberdayaan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dan kualitas hidup mereka. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Cipta Apsari dkk. (2017) berjudul "Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang" menunjukkan bahwa Desa Genteng memiliki potensi besar di sektor perkebunan, terutama kebun kopi, yang menjadi roda perekonomian masyarakat desa. Mayoritas mata pencaharian warga didominasi oleh petani kopi. Berdasarkan hasil asesmen awal, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh para petani kopi, antara lain kurangnya sarana proses produksi pasca panen, keterbatasan alat/mesin untuk proses produksi, dan kesulitan anggota kelompok dalam memasarkan produk kopinya secara langsung. Upaya pendampingan diharapkan dapat menjadi salah satu langkah keberlanjutan program ini. Pendampingan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kreativitas petani kopi dalam mengelola hasil alam, sehingga kopi yang dihasilkan memiliki daya jual dan nilai ekonomis yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Cipta Apsari dkk (2017) mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dan teknik observasi lapangan. Fokus utama dari kedua penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat petani kopi melalui pendekatan bina manusia, bina usaha, dan bina lembaga. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian; Nurliana Cipta Apsari dkk melakukan penelitiannya di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Kaongkeongkea, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Penelitian ini, selain mempertimbangkan aspek bina manusia, bina usaha, dan bina lembaga, juga memasukkan dimensi bina lingkungan di Desa Kaongkeongkea, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasihan Hati Kasmita dkk (2021) yang berjudul Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh mengungkapkan bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah telah melakukan upaya pemberdayaan petani kopi melalui penyelenggaraan pelatihan dan penyuluhan kepada komunitas petani kopi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bener Meriah juga telah mengawasi lingkungan perkebunan dengan memberikan pembinaan terhadap pengelolaan lahan. Namun, dalam konteks pemberdayaan petani kopi di Desa Ramung Jaya, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kualitas sumber daya manusia yang masih kurang, keterbatasan anggaran daerah (APBD), infrastruktur yang belum memadai, serta tantangan dalam pemasaran dan rendahnya partisipasi petani akibat minimnya pengetahuan manajemen tanaman kopi. Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah telah melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan kesadaran petani melalui penyuluhan untuk meningkatkan pemasaran produk pertanian, membangun infrastruktur, dan langkah-langkah lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasihan Hati Kasmita dkk (2021) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Indra Maulana (2022), menemukan bahwa beberapa tantangan pengelolaan sumber daya alam, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan khusus pengelolaan pasca panen kopi, serta minimnya investasi dalam penanaman modal di potensi saham di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pemberdayaan bagi masyarakat petani kopi di Desa Kaongkeongkea, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Pemberdayaan ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui peningkatan produksi, pemasaran, dan keterampilan petani kopi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan

kualitas hidup petani kopi serta memberdayakan komunitas secara keseluruhan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi program-program intervensi yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan ekonomi di desa tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan adalah proses mengurangi dominasi kekuasaan dari pihak yang berkuasa (powerful) serta memberikan kekuasaan (power) kepada mereka yang lemah (powerless) untuk menciptakan keseimbangan. Pemberdayaan sebagai pemberi kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung atau lemah, seperti yang dijelaskan oleh Hurairah dalam Kasmita dkk (2021).

Pemberdayaan pada dasarnya bukan sekadar tentang memberikan kekuasaan kepada pihak yang lemah, melainkan bagaimana mengoptimalkan potensi masyarakat untuk meningkatkan kualitas baik secara individu maupun kelompok, sehingga mampu bersaing dan hidup mandiri. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya sendiri, yaitu dengan mampu berkolaborasi, mengambil risiko, termotivasi, serta dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Kasmita dkk (2021).

Masyarakat pada dasarnya merupakan sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama, dan mengikuti tatanan kehidupan, norma, serta adat istiadat yang berlaku dalam lingkungannya. Istilah "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syaraka", yang artinya ikut serta atau berpartisipasi, dan dalam bahasa Inggris disebut "society", yang berasal dari bahasa Latin "societas" yang berarti kawan.

Maclver yang dikutip oleh Beni (2012) mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah sistem yang meliputi cara kerja dan prosedur, termasuk kelompok-kelompok dan struktur sosial lainnya, serta sistem pengawasan perilaku manusia dan kebebasan, yang kompleks dan selalu berubah, atau sebagai jaringan relasi sosial.

Menurut Kartasmita (1996:144), pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang saat ini terjebak dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Pemberdayaan menjadi krusial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal ekonomi dan perbaikan kehidupan, dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai proses di mana masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka melalui pendekatan kemandirian Sumodiningrat dalam Kasmita dkk (2021). Pada konteks ini, pemberdayaan seringkali terkait dengan kelompok yang rentan dan lemah yang kemudian diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, memperoleh sumber daya produktif, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan Soeharto dalam Kasmita dkk (2021). Dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses untuk memampukan dan memandirikan masyarakat

Selanjutnya, Mardikanto dalam Kasmita dkk (2021) menjelaskan 4 (empat) ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

### **Bina Manusia**

Bina Manusia, yang merupakan langkah awal dan krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat, didasarkan pada pengertian bahwa tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan manusia dalam ilmu manajemen, manusia menjadi unsur yang sangat penting karena tidak hanya sebagai sumber daya tetapi juga sebagai pelaku atau pengelola dari proses manajemen itu sendiri.

### **Bina Lingkungan**

Selama ini, konsepsi tentang lingkungan sering kali hanya merujuk pada aspek fisik, terutama dalam konteks pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, dalam prakteknya, penting untuk menyadari bahwa lingkungan sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan. Membina masyarakat untuk melakukan pelestarian lingkungan tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Tanggung jawab sosial melibatkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal dan di sekitar kawasan, serta mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul akibat kegiatan yang dilakukan. Sementara tanggung jawab

lingkungan terfokus pada perlindungan, pelestarian, dan pemulihan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

### **Bina Usaha**

Bina Usaha merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat. Bina Manusia memiliki potensi untuk memberikan dampak atau manfaat yang signifikan dalam jangka waktu yang relatif singkat terhadap peningkatan kesejahteraan, yang akan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Bina Usaha dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (a) Peningkatan pengetahuan teknis, terutama untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas, dan menambah nilai tambah produk. (b) Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional usaha, serta pengembangan jaringan kerja sama. (c) Pengembangan jiwa kewirausahaan yang terkait dengan optimalisasi peluang bisnis berbasis keunggulan lokal. (d) Peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi yang relevan.

### **Bina Lembaga**

Kelembagaan sering dikaitkan dengan dua konsep, yaitu institusi sosial (social institution) dan organisasi sosial (social organization) dalam konteks bina kelembagaan, penting untuk mengevaluasi tingkat efektivitas kelembagaan yang telah dibentuk. Hal ini tentunya berkaitan dengan kemampuan kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Petani adalah individu yang berusaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dalam sektor pertanian, yang mencakup kegiatan seperti bercocok tanam, beternak, perikanan, dan pemungutan hasil laut (Suraman dalam Rahim dan Hastuti, 2008). Sementara itu, pertanian merupakan aktivitas usaha untuk mengembangkan tumbuhan dan hewan dengan tujuan agar tumbuh lebih baik guna memenuhi kebutuhan manusia, meliputi kegiatan bercocok tanam, beternak, dan kegiatan melaut (Suraman dalam Rahim dan Hastuti, 2008).

Pertanian dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pertanian dalam arti sempit yang mencakup pengolahan tanaman dan lingkungan untuk menghasilkan produk, serta pertanian dalam arti luas yang mencakup berbagai kegiatan yang menggunakan sumber daya alam untuk menghasilkan produk dengan intervensi manusia. Pertanian dalam arti luas mencakup perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Indonesia, sebagai negara dengan iklim tropis, memiliki keanekaragaman jenis tanaman yang lebih besar dibandingkan dengan daerah iklim lainnya. Beberapa tanaman yang cocok untuk ditanam di daerah beriklim tropis antara lain kakao, tebu, dan kopi (Banowati dan Sriyanto, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami berbagai fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dijelaskan dengan kata-kata, mencerminkan pandangan yang detail yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dalam konteks setting yang alamiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015).

Pada penggunaan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan menggunakan angka-angka. Data yang dikumpulkan tersebut dapat berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau tempat dimana penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data primer yang memberikan informasi tentang topik penelitian, khususnya terkait Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Kaongkeongkea. Selain itu terdapat data sekunder yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data disebut sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dilakukan menurut Miles

dan Huberman (2004) dilakukan dalam tiga tahap, pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton**

Pemberdayaan masyarakat petani kopi di Desa Kaongkeongkea merupakan upaya penting yang harus dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi, memperbaiki kualitas kehidupan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan tujuan menjadikan masyarakat mandiri, sejahtera, dan berkualitas. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat, beberapa langkah dapat diambil dengan mengidentifikasi setiap indikator dalam sub variabel yaitu Bina Manusia, Bina Lingkungan, Bina Usaha, dan Bina Lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi terkait pemberdayaan masyarakat di Desa Kaongkeongkea.

#### **Bina Manusia**

Berbagai informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa keinginan dan kesadaran para petani kopi untuk berkebun sangat tinggi. Namun, serangan hama pucuk pada tanaman kopi menyebabkan masyarakat menjadi malas dan memilih menanam tanaman lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan perilaku dan pemberian motivasi kepada para petani terlebih dahulu. Diharapkan langkah ini dapat membangkitkan kesadaran para petani akan pentingnya mengetahui potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu perlu memotivasi para petani kopi, mereka mengirimkan gambar atau video terkait teknik budidaya tanaman kopi, termasuk teknik sambung pucuk, melalui grup khusus untuk para petani kopi di Desa Kaongkeongkea. Diharapkan langkah ini mampu menumbuhkan kesadaran di kalangan petani kopi di Desa Kaongkeongkea.

Selanjutnya penting membentuk kelompok bagi para petani yang ingin belajar cara meningkatkan kualitas tanaman kopi, diharapkan hal ini dapat membangkitkan kesadaran para petani kopi. Pendekatan melalui motivasi dan dukungan kepada masyarakat, terutama para petani kopi yang belum tertarik mengelola tanaman kopi dengan teknik baru seperti teknik sambung pucuk, diperlukan. Selain itu, memberikan masukan terkait perilaku atau sikap yang perlu diubah juga penting. Diperlukan motivasi dan pengarahan kepada petani kopi mengenai pemberdayaan serta cara produksi hingga pemasarannya.

Proses pemberdayaan pada dasarnya penting membangun kesadaran masyarakat, terutama para petani kopi di Desa Kaongkeongkea, terkait dengan potensi yang dimiliki masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran sebagian petani kopi akan pentingnya memahami potensi sebagai modal untuk meningkatkan kualitas pengembangan tanaman kopi. Diperlukan pendekatan dengan memberikan motivasi, arahan, atau membentuk kelompok bagi para petani kopi yang ingin belajar meningkatkan kualitas tanaman kopi. Langkah ini diharapkan dapat mengembangkan potensi desa terkait dengan para petani yang kurang tertarik untuk mengembangkan kembali tanaman kopi mereka. Motivasi dilakukan dengan cara mengirimkan gambar atau video dalam grup para petani Kaongkeongkea tentang perkembangan teknik sambung pucuk pada tanaman kopi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan mengurangi kekhawatiran para petani terhadap kegagalan dalam menerapkan teknik baru ini. Meskipun ada keinginan besar dari para petani untuk berkebun, serangan hama penyakit seperti mati pucuk pada tanaman kopi banyak terjadi, yang mengakibatkan penurunan produktivitas kopi.

Peneliti melihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenali potensi yang dimiliki masih kurang memadai. Hal ini disebabkan sebagian petani kopi cenderung tidak peduli terhadap tanaman kopinya, dan hanya sedikit di antara mereka yang benar-benar memahami potensi yang ada. Diperlukan kesadaran diri untuk merubah perilaku tersebut.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama petani kopi di Desa Kaongkeongkea, mengenai pentingnya mengenali potensi yang dimiliki masih kurang efektif karena sebagian petani kopi masih memiliki perilaku yang kurang peduli. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dengan memberikan motivasi atau melakukan pembinaan kepada petani kopi. Selain itu, pembentukan kelompok untuk para petani kopi yang ingin belajar meningkatkan kualitas tanaman kopi menjadi langkah penting dalam mengembangkan potensi desa. Langkah ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat, khususnya petani kopi, untuk lebih memahami potensi yang ada dalam diri mereka.

## Bina Lingkungan

Dalam pemberdayaan masyarakat petani perlumendorong kolaborasi antara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) serta masyarakat desa, termasuk pemuda, gadis-gadis, ibu-ibu, dan bapak-bapak, untuk melakukan kegiatan gotong royong secara rutin setiap minggu. Keterpaduan antara masyarakat desa dan petani kopi tetap terjaga dengan baik melalui pelaksanaan kegiatan gotong royong setiap minggu dan tingkat kesadaran untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, kesadaran masyarakat Desa Kaongkeongkea yang beternak kambing untuk tidak melepaskan hewan ternak tersebut ke alam liar juga ditekankan.

Berbagai informan kebanyakan memberikan informasi bahwa pentingnya pembersihan gulma, pemangkasan juga penerapan pemupukan perlu diperhatikan dengan tetap mempertahankan penggunaan pupuk organik sebagai upaya pemeliharaan keberlanjutan. Selain itu menekankan perlunya pendampingan oleh pemerintah desa atau lembaga terkait dalam memberikan edukasi kepada petani kopi mengenai upaya pelestarian lahan perkebunan.

Kemudian dalam pemberdayaan penting menghindari penggunaan pestisida berlebihan dalam usaha pelestarian lingkungan perkebunan kopi di Desa Kaongkeongkea, untuk mempertahankan kualitas dan kebersihan komoditas kopi. Artinya pemberdayaan diperlukan transfer pengetahuan secara komprehensif sesuai kebutuhan masyarakat petani.

Bahwasanya dalam upaya pelestarian lingkungan, khususnya di lahan perkebunan kopi Desa Kaongkeongkea, kegiatan gotong royong dilaksanakan secara rutin seminggu sekali. Pemerintah Desa turut mendorong Gabungan Kelompok Petani (Gapoktan) untuk bersama-sama membersihkan area perkebunan kopi. Di Desa ini, petani kopi telah terorganisir dalam beberapa kelompok di bawah naungan Gapoktan, yaitu Kelompok Tani Sumber Tunas (24 anggota), Kelompok Tani Wa Saga (20 anggota), dan Kelompok Tani La Goa (20 anggota), yang anggotanya tercantum dalam Lampiran IV skripsi ini. Pengelolaan dan pemeliharaan lahan perkebunan kopi dilakukan secara bergantian setiap hari antar kebun yang diatur dalam kelompok kerja masing-masing. Namun, pembagian hari kerja disesuaikan dengan jadwal anggota, termasuk mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga dilakukan setiap minggu. Kebersamaan antara masyarakat dan petani kopi tetap terjaga dengan baik melalui praktik gotong royong yang terus berlanjut dan kesadaran untuk menjaga kebersihan, khususnya di area perkebunan. Sebagian masyarakat di sekitar perkebunan juga beternak kambing yang dikandangkan, bukan dilepaskan ke alam liar. Pembersihan gulma, pemangkasan, dan pemupukan di lahan perkebunan menjadi fokus utama, dengan penggunaan pupuk organik dan teknik penanaman yang baik. Penggunaan pestisida yang berlebihan harus dihindari dalam upaya menjaga kualitas dan kebersihan komoditas kopi. Pemerintah Desa bekerja sama dengan petani kopi yang berpengalaman untuk memberikan pendampingan langsung kepada petani lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pelestarian lahan perkebunan kopi.

Tampak bahwa masyarakat di Desa Kaongkeongkea menunjukkan komitmen yang baik dalam menjaga lingkungan, terutama di area kebun kopi. Dukungan ini juga tercermin dari partisipasi aktif lembaga desa dalam kegiatan gotong royong yang diadakan setiap minggu. Aktivitas ini berperan penting dalam mempertahankan interaksi sosial yang harmonis di antara warga Desa Kaongkeongkea. Lembaga desa dan masyarakat setuju untuk menggelar kegiatan gotong royong pada hari Minggu, mengingat pada hari-hari biasa banyak yang terlibat dalam aktivitas lain seperti pekerjaan atau sekolah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Kaongkeongkea menunjukkan komitmen yang memadai dalam upaya pelestarian lingkungan, khususnya di area kebun kopi. Masyarakat secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong seminggu sekali. Pemerintah desa, masyarakat, dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) bekerjasama untuk membersihkan lingkungan dan lahan perkebunan kopi. Selain itu, penting untuk mengurangi penggunaan pestisida secara berlebihan. Pemerintah desa dan petani kopi yang terampil perlu memberikan pendampingan langsung kepada petani lain untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pelestarian lahan tanaman kopi.

## Bina Usaha

Berbagai informasi yang diperoleh menggambarkan adanya pemahaman petani, terutama dalam konteks pertanian kopi, seperti pelatihan teknik sambung pucuk. perlunya penguatan melalui pembinaan atau pelatihan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik penanaman hingga strategi pemasaran. Salah satu inisiatif pelatihan yang diusulkan adalah penggunaan teknik sambung pucuk.

Selain itu perlunya peningkatan pemasaran untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kopi, sehingga harga jual kopi di Desa Kaongkeongkea dapat stabil. Bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi, penting untuk menyelenggarakan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam budidaya tanaman kopi. Salah satu contoh pelatihan yang disebutkan adalah pelatihan sambung pucuk, yang diharapkan dapat merangsang kembali minat petani. Selain fokus pada budidaya kopi, petani kopi juga sering mengembangkan tanaman lain dalam praktik tumpang sari di lahan perkebunan. Kehadiran tanaman lain ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga terkait perlu lebih memperhatikan kebutuhan petani kopi di Desa Kaongkeongkea.

Peneliti menemukan menunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi, mereka tidak hanya menanam kopi di lahan perkebunannya tetapi juga tanaman lain seperti kemiri, cokelat, enau, dan lainnya. Praktik ini mengakibatkan sebagian besar lahan perkebunan petani kopi digunakan secara tumpang sari. Hal ini disebabkan oleh sifat produksi kopi yang hanya terjadi sekali setahun dan ketidakpastian dalam hasil produksi buah kopi. Selain itu, terdapat berbagai proses yang harus dilalui sebelum kopi dapat dijual. Oleh karena itu, lembaga desa mengadakan pelatihan untuk memberdayakan budidaya kopi, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Desa Kaongkeongkea.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa diperlukan bina usaha petani kopi agar praktik tumpang sari di lahan kebun kopi berkontribusi pada penurunan produktivitas buah kopi. Selain itu Diperlukan pemberdayaan lembaga terkait untuk mendukung petani kopi dalam meningkatkan budidaya tanaman kopi mereka, sehingga produksi buah kopi dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan kesejahteraan para petani kopi.

### **Bina Lembaga**

BUMDES di Desa Kaongkeongkea memiliki potensi untuk mengambil peran dalam pengelolaan produksi dan pemasaran kopi dalam skala besar atau melalui kontrak pembelian biji kopi, asalkan produksi buah kopi mencukupi. Saat ini, BUMDES Desa Kaongkeongkea masih aktif namun lebih difokuskan pada kegiatan lain. Perlunya pergantian anggota BUMDES agar memperoleh anggota baru dari kalangan generasi muda yang energik, bersemangat, kreatif, serta memiliki pemahaman yang lebih modern. Selain itu, dibutuhkan arahan dan bimbingan dari pemerintah Desa serta pengawasan dari lembaga terkait. Pemerintah penting untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap tanaman kopi melalui kegiatan promosi agar tanaman ini dikenal secara luas. Upaya ini diharapkan dapat mendukung peningkatan pemasaran tanaman kopi. Selain itu, kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas dan kuantitas tanaman diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kopi secara keseluruhan.

BUMDES di Desa Kaongkeongkea tidak terlibat dalam manajemen produksi dan pemasaran kopi. Sebagai akibatnya, proses produksi dan pemasaran kopi dilakukan secara independen tanpa kerjasama dengan lembaga desa. Nampak bahwa saat ini BUMDES di Desa Kaongkeongkea dapat berperan dalam skala besar untuk produksi biji kopi, asalkan ketersediaan buah kopi mencukupi. Saat ini BUMDES lebih menitikberatkan pada potensi wisata alam, manajemen sumber daya air, dan program keuangan simpan pinjam. Oleh karena itu, produksi dan pemasaran kopi di Desa Kaongkeongkea masih dilakukan secara independen. Penting untuk melakukan regenerasi anggota BUMDES dengan anggota yang muda, energik, kreatif, dan memiliki wawasan yang luas. Para anggota BUMDES juga diharapkan dapat mempertahankan eksistensi tanaman kopi Kaongkeongkea agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, dengan memanfaatkan media sosial sebagai salah satu strategi promosi. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas dan kuantitas tanaman kopi juga penting untuk mendukung produktivitas yang optimal.

Dapat diketahui bahwa BUMDES di Kaongkeongkea tidak hanya fokus pada pengembangan potensi wisata desa seperti Air Terjun Bumbula, Sungai Monu, Jembatan Gantung, dan perkebunan kopi, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan produksi dan pemasaran tanaman kopi di Desa Kaongkeongkea agar dapat berkembang dan diakui secara luas oleh masyarakat. Usaha kedai kopi Anes saat ini juga beroperasi secara mandiri dengan pengaturan harga yang ditetapkan sendiri. Harga bubuk kopi di kedai Anes bervariasi tergantung pada ukuran produk kopi, dimulai dari Rp. 28.000,00 untuk ukuran 200 gram, Rp. 35.000,00 untuk ukuran 250 gram, dan Rp. 70.000,00 untuk ukuran 500 gram.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa BUMDES di Kaongkeongkea tidak hanya berupaya meningkatkan potensi pariwisata desa seperti Air Terjun Bumbula, Sungai Monu, Jembatan Gantung, dan perkebunan kopi, tetapi juga diharapkan dapat mempertahankan eksistensi

tanaman kopi di Desa Kaongkeongkea baik dalam produksi maupun pemasarannya. Hal ini bertujuan agar tanaman kopi dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Upaya promosi melalui media sosial dianggap sebagai strategi untuk meningkatkan pemasaran kopi Kaongkeongkea. Selain itu, kesadaran masyarakat petani kopi dalam menjaga kualitas dan kuantitas tanaman kopi juga dianggap penting untuk mendukung produktivitas yang optimal.

Nampaknya dalam pemberdayaan penting pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan tanaman kopi yang sebelumnya mengalami penurunan akibat serangan virus mati pucuk, sehingga meningkatkan semangat petani kopi untuk tidak menyerah. Sekretaris desa juga menunjukkan kegigihan dengan menerapkan arahan dari pelatihan tersebut. Di sisi lain, lembaga terus memberikan arahan yang berkaitan dengan manajemen yang baik terhadap tanaman kopi.

Berdasarkan hasil interaksi dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa bina desa terhadap petani kopi perlu pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Kegiatan pelatihan penting dilakukan secara berkelanjutan. Di samping itu, lembaga desa diharapkan terus memberikan arahan dan dukungan kepada petani kopi, khususnya di wilayah Kaongkeongkea.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Masih rendahnya pemberdayaan masyarakat sehingga kesadaran masyarakat petani kopi dalam meningkatkan hasil pertanian juga terbatas. Perlu upaya mengembangkan sumber daya manusia, pendampingan, masyarakat petani perlu mempertahankan karakteristik khas tanaman kopi dengan menjaga proses pasca panen yang saat ini terus dilakukan. (2) Pemerintah Desa membeberdayakan masyarakat petani dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi melalui pembinaan atau pelatihan dalam pemberdayaan. (3) Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kaongkeongkea, selain berupaya meningkatkan potensi wisata seperti air terjun Bumbula, Kali Monu, jembatan gantung, dan perkebunan kopi, perlu juga fokus pada pengembangan produksi dan pemasaran tanaman kopi di Desa tersebut agar dapat berjalan efektif dan dikenal luas oleh masyarakat. Upaya mempromosikan kopi melalui media sosial menjadi strategi untuk meningkatkan pemasaran kopi Kaongkeongkea.

Rekomendasi penelitian bahwa diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk kerja sama dengan institusi keuangan untuk memfasilitasi akses permodalan bagi petani, serta penyusunan kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani kopi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pemberdayaan Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apsari Nurliana C., Aries, S., Nunung, N., Hery, W., Risna, R., Rudi, S. D., Meilanny, B., & Sahadi, H. (2017) *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab Sumedang.*, *Jurnal Penelitian & PPM.*, Vol 4(2). Hlm 290-296.
- Awat Rustam., & La Saluhu. (2015). *Tanaman Kopi Kaongke-Ongkea Desa Kaongke-Ongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 1981-2011 (Studi Tentang Sejarah Penanaman, Pengelolaan, Pemasaran dan Dampak)*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 1(2). Hlm 130-137.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kopi Indonesia 2020*.
- Banowati E., & Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Edy Safrin. (2018). *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kelembagaan di Desa Kaongke-Ongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*. *Media Agribisnis*. Vol 2(2). Hlm 81-87.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi U, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri F, Dhika Juliana S, & Nur Hikmatul A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Cetakan 1. CV. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Irfan., Nurhasanah., & Azhar. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Naru Kecamatan Sape kabupaten Bima)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 4(1). Hlm 78-86.
- J, Molelong. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- J, Molelong. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kanisius, Aksi Agraris. (2006). *Bercocok Tanam Kopi*. Yogyakarta: Kanisius. Kartasasmita, Ginanjar. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat (Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kasmita, Kasihan H., Eva Eviany., & Achmad Nur S. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*. Vol 6(2). Hlm 149-170.
- La Didi. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir (Pendekatan Teori Dan Konsep)*. Purwokerto Selatan: Cv Pena Persada.
- Mardikanto, T., & Poerwoko S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Maulana, I., (2022) *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Kopi di Desa Wonodadi, Plantungan Kabupaten Kendal*. *Indonesian Engagement Journal*., vol 3(1). Hlm 1-12.
- Margayaningsih Dwi I. (2016). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Journal Unita*. Hlm 72-88.
- Pramudya Fathur. R., Prilia M., & Hanny P. (2022). Partisipasi Masyarakat Desa Warung Bambu dalam Kebijakan Pembangunan Desa Di Desa Warung Bambu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol 6(4). Hlm 2129-2133
- Rahim A., & Diah Retno Dwi Hastuti. (2008). *Pengantar Teori Dan Kasus Ekonomika pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saebani Bei. A., (2012). *Pengantar Antropologi*. CV. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif dalam Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Reka Pariwara.
- Sheyoputri Aylee C. A., Faidah Azuz., & Andi Abriana. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tamaona Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Melalui Pengolahan Biji Kopi Menjadi Kopi Bubuk. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. Vol 7(2). Hlm 301-309.
- Tindagen Megi., Daisy S. M., & Patric C. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 20(3). Hlm 79-87.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa pasal 1 ayat (5)
- Walidin W., Saifullah., & Tabrani. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Warto (2015). Kondisi Kemiskinan Petani Dan Upaya penanggulangannya. *Jurnal PKS*. Vol 14(1). Hlm 20-29.
- Zarliani Wa Ode A., Antasalam Ajo., & Waode Syarifah Mulyani. (2022). Analisis Pemasaran Kopi Bubuk di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. Vol 8(3). Hlm 861-869.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Cetakan 1*. CV Makassar: Syakir Media Press.